

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG MENJAGA KEBERSIHAN GENETALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 5 BATAM

*CORRELATION KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT KEEPING CLEAN OF THE GENITALIA WITH VAGINAL DISCHARGE INCIDENT AT GIRLS IN SENIOR HIGH SCHOOL 5 BATAM*

**Indah Mastikana<sup>1)</sup>, Trisna Silvia<sup>2)</sup>**

<sup>1),2)</sup> Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Awal Bros Batam  
e-mail: indahmst2@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Research Data about women's reproductive health shows 75% of women in the world must have suffered a vaginal discharge, at least once in her life. Bad of hygiene genitalia would be a pathological vaginal discharge. Unfortunately, The fact show that many girls not understand and care about how to take care of their reproductive organs. The study purpose to know the correlation of knowledge and attitudes about Keeping Clean of the Genitalia With Vaginal Discharge Incident at girls in SMA Negeri 5 Batam.*

*This study is a quantitative research with analytic design that uses the cross sectional approach, samples taken using Probability Sampling Methods and Simple Random Sampling techniques and totally sample 211 respondents.*

*The results of the study most respondents had a good knowledge about keeping clean of the genitalia as many as 155 respondents (73.5%) and had a negative attitude about keeping clean of the genitalia as many as 208 respondents (98.6%). The results of Chi-Square test this study there was no relationship of knowledge about keeping clean genitalia with vaginal discharge incidence at girls in SMAN 5 Batam ( $p = 0.068$ ). There is no relationship attitudes about keeping clean genitalia with vaginal discharge incidence at girls in SMAN 5 Batam ( $p = 0.214$ ).*

*The conclusion of this study there was no correlation between knowledge and attitudes about keeping clean genitalia with vaginal discharge incidence at adolescent girls.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Youth, Cleanliness genitalia, vaginal discharge

### **PENDAHULUAN**

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan adalah suatu kondisi sejahtera jasmani, rohani, dan sosial-ekonomi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Widyastuti dkk, 2009).

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Kondisi seperti ini bisa dicegah dengan melakukan kebiasaan *vulva hygiene* yang baik, sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan, untuk itu tenaga kesehatan

mempunyai peranan penting untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya *hygiene* yang baik untuk mencegah keputihan melalui (Maghfiroh, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, 75% wanita dunia termasuk remaja di Indonesia mengalami keputihan (Egan, 2009). Dewasa ini, sedikitnya 90% perempuan di Indonesia berpotensi untuk terserang keputihan, termasuk remaja putri (Anurogao, 2011). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri berumur 15-24 tahun, sesuai dengan data SKRRI (2007), dalam 12 bulan terakhir menunjukkan pada wanita umur 15-24 tahun tersebut cukup banyak yaitu 31,8%. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis (UNFPA, Januari 2010).

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2008, 60% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan. Kemudian pada tahun 2009, 70% wanita pernah mengalami keputihan. Dan pada tahun 2010, 80% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup (Kumalasari, 2010). Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih (Medika Holistik, 2010).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan. Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, ini merupakan

salah satu penyebab dari keputihan (Maghfiroh, 2010).

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Data statistik hasil penelitian di Jawa Tengah tahun 2009, menunjukkan bahwa 2,9 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun, 45% mengalami keputihan dan pada tahun 2010 meningkat 3,1 juta jiwa. Sedangkan data hasil penelitian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, jumlah remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi terdapat 89.815 jiwa, 29,8% (26.797) mengalami kejadian keputihan pada remaja putri (Profil Dinkes Jateng, 2010).

Berdasarkan data statistik Jawa Tengah tahun 2009 jumlah remaja putri Jawa Tengah yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 45% pernah mengalami keputihan. Data RSUP dari Kariadi tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah penderita kanker kanker mulut rahim (*servik*) adalah 1.619 jiwa. Penderita yang sakit dalam keadaan stadium lanjut, kanker mulut rahim ini diawali dengan keputihan yang lama yang tidak diobati (Dinas Kesehatan Semarang, 2010).

Penting sekali bagi para remaja putri sejak dini merawat kebersihan genitalia dengan *vulva hygiene* secara tepat. Sebelum seseorang melakukan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia yaitu *vulva hygiene* terdapat 3 tahap yang harus dilalui, yaitu sikap, pengetahuan, dan praktik atau tindakan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011, mengemukakan keputihan sebagai gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan bisa

jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal.

Santrock tahun 2011, mendefinisikan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial ekonomi. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Remaja wanita cenderung memiliki masalah kesehatan reproduksi yang lebih berat dibandingkan laki-laki (Kusmiran, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang didapat dari peneliti bernama Putri di SMA Negeri 1 Bandung pada tanggal 4 Mei 2012 terdapat 188 mahasiswi reguler angkatan 2011/2012. Berdasarkan hasil dari pengambilan data melalui angket (kuesioner), tersapat 88 (46,80%) orang sering mengalami keputihan, 76 (40,42%) orang kadang-kadang mengalami keputihan dan 24 (12,76%) orang jarang mengalami keputihan (Putri, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyowati, Klaten tahun 2009, tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi SMU Muhammadiyah Metro tahun 2009 menunjukkan 75% siswi SMU tersebut memiliki *personal hygiene* yang buruk sehingga mengalami keputihan (Prasetyowati, 2009).

Hasil penelitian Kustriyani, Semarang tahun 2009, menunjukkan peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebelum dan sesudah pendidikan sebesar 70,20% dan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sebesar 26,30%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang

diberikan kepada siswi SMU Negeri 4 Semarang dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat merubah sikap (Kustriyani, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 5 Batam yang telah di wawancarai belum banyak yang mengetahui keputihan dan cara perawatan organ reproduksi terutama pada bagian vagina secara benar, selain itu terdapat beberapa siswi yang pernah mengalami keluhan keputihan dengan ciri-ciri adanya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktivitas, rasa gatal pada sekitar vagina ada juga yang mendapat keluhan bau anyir dari vagina. Kurangnya pemeliharaan pada sanitasi yang berada disekolah yang memberi gambaran tentang penggunaan sanitasi yang buruk seperti kamar kecil dengan sanitasi yang kurang baik bisa memicu terjadinya keputihan. Dari hasil studi pendahuluan memberikan gambaran bahwa pengetahuan mengenai keputihan serta cara perawatan organ reproduksi sangat diperlukan supaya dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap tentang menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Batam”.

## KAJIAN TEORITIS

Pada bagian ini berisi tentang teori-teori yang digunakan pada penelitian yaitu tentang pengetahuan, sikap, remaja, kebersihan genitalia dan keputihan.

Kerangka teori merupakan kesimpulan dari tinjauan pustaka yang berisi konsep-konsep teori yang dipergunakan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2007), terjadinya kejadian keputihan dipengaruhi beberapa faktor yaitu pada faktor predisposisi: Pengetahuan dan Sikap, pada faktor pendukung; lingkungan dan status sosial serta faktor pendorong; sumber informasi. Maka akan dilakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap

tentang menjaga Kebersihan Genetalia dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan metode potong lintang (*cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja putri di SMA Negeri 5 Batam yaitu Kelas 1 dan Kelas 2 sebanyak 450 orang. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Notoatmodjo, 2010). Pengambilan sampel dengan cara undian atau lotree, yaitu sebanyak 450 siswi kelas 1 dan kelas 2 ditulis pada kertas kecil diberi nama siswi dan nomor urut, untuk mendapatkan sampel sebanyak 211 siswi. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian) (Sulistyaningsih, 2011). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dan pengukuran data yaitu kuesioner. Jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan data primer didapatkan dari pengisian kuesioner diisi oleh remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan genetalia untuk mencegah terjadinya keputihan di SMA Negeri 5 Batam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari permohonan ijin lahan kemudian mulai menentukan jumlah populasi dan sampel dan selanjutnya peneliti menentukan responden yang memenuhi kriteria Inklusi dan peneliti menyebarkan lembar *Informed Consent* terlebih dahulu kepada remaja, setelah disetujui peneliti melanjutkan untuk melakukan pengisian kuesioner kepada responden, Setelah peneliti mengumpulkan data primer segera peneliti melakukan pengolahan data dengan cara *editing*, *koding*, rekapitulasi data, *entry* data kemudian dikelola dengan statistika analitik dengan metode analisis data seperti analisis univariat dan bivariat. Setelah dilakukan analisis data, peneliti menyajikan dalam bentuk paparan

hasil, tabel dan diagram dengan di simpulkan semua hasil akhir yang didapatkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Dari hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 5 Batam yang dilakukan pada tanggal 14 April 2016.

#### Analisa Univariat

Analisis ini dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu kejadian keputihan pada remaja putri sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap remaja putri.

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia remaja putri di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15	19	9,0
16	87	41,2
17	98	46,4
18	7	3,3
JUMLAH	211	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari distribusi data jumlah responden tertinggi adalah pada usia 17 tahun sebanyak 98 responden (46,4%).

b. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	56	26,5
Baik	155	73,5
JUMLAH	211	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 211 responden remaja putri di SMAN 5 kota Batam, responden yang memiliki pengetahuan baik tentang menjaga kebersihan genetalia sebanyak 155 responden (73,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 56 responden (26,5%).

c. Distribusi frekuensi sikap remaja putri tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

Sikap Remaja Putri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	208	98,6
Positif	3	1,4
<b>JUMLAH</b>	<b>211</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 211 responden remaja putri di SMAN 5 kota Batam, responden yang memiliki sikap negatif pada remaja putri tentang menjaga kebersihan genetalia sebanyak 208 responden (98,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang sikap positif yaitu sebanyak 3 responden (1,4%).

d. Distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

Kejadian Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	48	22,7
Ya	163	77,3
<b>JUMLAH</b>	<b>211</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 211 responden remaja putri di SMAN 5 kota Batam, remaja putri yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 163 responden (77,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mengalami kejadian keputihan sebanyak 48 responden (22,7%).

### Analisa Bivariat

Hasil analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan dan sikap tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

a. Hubungan pengetahuan remaja putri tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

Pengetahuan	Kejadian Keputihan			
	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Kurang	38	67,9	18	32,1
Baik	102	65,8	53	34,2
<b>Jumlah</b>	<b>140</b>	<b>66,4</b>	<b>71</b>	<b>33,6</b>
<b>Total</b>	<b>%</b>		<b>P-Value</b>	
56	100		0,068	
155	100			
<b>211</b>	<b>100</b>			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 211 responden remaja putri di SMAN 5 kota Batam sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang menjaga kebersihan

genetalia dengan kejadian keputihan sebanyak 102 responden (65,8%) sedangkan remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan sebanyak 38 responden (67,9%).

Dari hasil perhitungan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,068 karena hasil *p value*  $0,068 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

b. Hubungan sikap remaja putri tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

Sikap	Kejadian Keputihan				Total
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Negatif	137	65,9	71	34,1	208
Positif	3	100	0	0	3
<b>Jumlah</b>	<b>140</b>	<b>66,4</b>	<b>7</b>	<b>33,6</b>	<b>211</b>
			1		
			<i>P-Value</i>		
	100	0,214			
	100				
	100				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 211 responden remaja putri di SMAN 5 kota Batam sebagian besar memiliki sikap negatif yang beresiko mengalami kejadian keputihan sebanyak 137 responden (65,9%) sedangkan remaja putri yang memiliki sikap positif yang beresiko mengalami kejadian keputihan sebanyak 3 responden (100%).

Dari hasil perhitungan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,214 karena hasil *p value*  $0,214 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 5 kota Batam tahun 2016.

## PEMBAHASAN

### Univariat

a. Pengetahuan Remaja Putri tentang menjaga Kebersihan Genetalia dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel univariat menunjukkan bahwa dari 211

responden remaja putri SMA Negeri 5 kota Batam, lebih banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 155 responden (73,5%) dibandingkan dengan responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 56 responden (26,5%).

Faktor pengetahuan disini adalah penilaian sejauh mana remaja putri mengetahui tentang kebersihan genitalia dan keputihan. Diantaranya meliputi ciri khas keputihan terutama yang tidak normal, cara pencegahan, kurangnya kebersihan dapat menyebabkan keputihan. Pengalaman juga dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang. Perbedaan usia yang dilakukan ini juga mempengaruhi daya tangkap dan pola berpikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang semakin berkembang pula daya dan pola berpikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Pengetahuan atau kognitif yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, ekonomi, paparan media massa, hubungan sosial, pengalaman dan umur. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pemberian respon terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari informasi tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Hasil ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hilda Rukmawati F pada tahun 2011, bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 responden (50,4%), daripada responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 58 responden (49,6%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

remaja putri yang baik mampu memberikan sikap yang positif tentang menjaga kebersihan genitalia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo tahun 2010, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik pula sikap yang didapatkan dalam menjaga kebersihan genitalia. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan remaja putri SMA Negeri 5 kota Batam tentang menjaga kebersihan genitalia sangat baik dikarenakan banyaknya memperoleh informasi mengenai kebersihan genitalia melalui media elektronik maupun media massa.

Dapat disimpulkan bahwa bagi responden yang mempunyai pengetahuan yang baik, mereka memperoleh informasi dari teman/kerabat dekat yang pernah mengalami keputihan sebelumnya atau pernah mengalami keputihan. Sehingga jika responden atau kerabat dekat tidak mengalami kejadian tersebut, mereka tidak akan mengetahui tentang keputihan, dan bagaimana menjaga kebersihannya. Maka hal tersebut berdampak pada pengetahuan, terutama dalam upaya preventif dan cara menjaga kebersihan genitalia.

Untuk itu di harapkan remaja dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya kesehatan reproduksi termasuk keputihan dan cara yang benar dalam menjaga kebersihan genitalia melalui beberapa cara seperti banyaknya informasi yang diperoleh remaja misalnya dari televisi, internet, koran, majalah, buku, maupun seminar serta tingginya pendidikan yang telah dilewati oleh remaja tersebut.

b. Sikap Remaja Putri tentang menjaga Kebersihan Genitalia dengan kejadian keputihan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel univariat menunjukkan bahwa dari 211 responden remaja putri SMA Negeri 5 kota Batam, lebih banyak memiliki sikap negatif sebanyak 208 responden (98,6%) dibandingkan dengan responden memiliki sikap positif sebanyak 3 responden (1,4%).

Keadaan ini di pengaruhi karena kurangnya motivasi dalam menjaga kebersihan genitalia. Sikap sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah orang lain disekitar dapat ikut mempengaruhi sikap

seseorang. Mudah-mudahan informasi yang didapat baik dari media cetak maupun elektronik saat ini sangat mendukung. Media disini memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi baru bagi terbentuknya sikap.

Sebagian besar remaja putri tidak tahu bagaimana cara membersihkan genetalia eksterna dengan cara benar. Mereka belum memahami bahaya dari antiseptik dan sabun siri, sehingga kebanyakan menganggap membersihkan genetalia yang benar adalah dengan menggunakan antiseptik atau sabun siri. Penggunaan antiseptik dapat mempengaruhi keseimbangan pH vagina yang akan menyebabkan flora normal terganggu dan merupakan tempat berkembang biak yang kondusif bagi pertumbuhan jamur.

Menurut Wawan dan Dewi pada tahun 2010, mengatakan bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, baik itu pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman dari orang lain yang dapat menunjang sikap seseorang, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Sikap memiliki tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab.

Hasil ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hasil ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hilda Rukmawati F pada tahun 2011, bahwa lebih banyak responden yang memiliki sikap tidak baik dalam pemeliharaan organ reproduksi sebanyak 59 responden (50,4%), daripada responden yang memiliki sikap baik dalam pemeliharaan organ reproduksi sebanyak 58 responden (49,6%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap remaja putri yang baik mampu menjadikan perilaku menjaga kebersihan genetalia pada remaja tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hal ini sesuai dengan pernyataan Widyatun tahun 2008, bahwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena adanya kemauan. Hal ini disebabkan oleh sikap remaja putri SMA Negeri 5 kota Batam tentang perilaku menjaga kebersihan genetalia menunjukkan bahwa lebih banyak remaja putri

yang bersikap negatif di karenakan pengalaman orang lain yang dijadikan sebagai pembelajaran dalam menyikapi suatu hal.

Untuk itu di harapkan remaja dapat meningkatkan rasa kepeduliannya akan pentingnya kesehatan reproduksi termasuk keputihan dan cara yang benar dalam menjaga kebersihan genetalia dalam kehidupan sehari-hari.

### Bivariat

a. Pengetahuan Remaja Putri tentang menjaga Kebersihan Genetalia dengan kejadian keputihan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel bivariat menunjukkan bahwa dari 211 responden remaja putri di SMA Negeri 5 kota Batam, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan sebanyak 155 responden (73,5%) dengan hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,068 sehingga hasil *p-value*  $0,068 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 kota Batam tahun 2016.

Umumnya remaja putri telah memperoleh pengetahuan tentang perilaku menjaga kebersihan genetalia dengan berbagai cara misalnya mencari informasi melalui media massa atau elektronik. Sedangkan untuk sikap tentang perilaku menjaga kebersihan genetalia sebagian besar remaja putri telah melakukan beberapa cara untuk menghindari kejadian keputihan, baik secara *by your self* atau dengan pengalaman yang didapat dari orang-orang sekitar yang mempunyai pengalaman akan perilaku menjaga kebersihan genetalia.

Dimana pengalaman seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Tidak hanya tingginya pendidikan yang telah ditempuh, tingkat pengetahuan yang tinggi serta lingkungan hidup yang memadai dapat mendukung respon terhadap suatu objek. Tetapi terdapat faktor pendukung lainnya yang dapat membantu penilaian sikap seseorang terhadap suatu objek.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden remaja putri telah menjaga kebersihan genetalia melalui beberapa cara

dengan memperbanyak pengetahuan tentang keputihan dalam menjaga kebersihan genetalia. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo tahun 2010 dapat dikatakan bisa semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin baik pula pengetahuan seseorang tersebut.

Penelitian ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo tahun 2010 yaitu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin banyak juga informasi yang seseorang peroleh sehingga pengetahuan seseorang semakin bertambah akan suatu objek tertentu. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka hal tersebut akan mengurangi atau menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima suatu informasi terhadap sebuah objek dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hal tersebut dikarenakan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik, mereka memperoleh informasi dari teman/ kerabat dekat yang pernah mengalami keputihan sebelumnya atau pernah mengalami keputihan. Namun tidak hanya semata-mata pengetahuan secara murni, akan tetapi ada beberapa faktor pendukung lainnya yaitu dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan tingginya angka kejadian keputihan yang dilakukan oleh remaja tersebut yaitu meliputi kurangnya kepedulian remaja akan pentingnya menjaga kebersihan genetalia, kurangnya motivasi dari orang terdekat dan faktor lingkungan sehingga dapat menyebabkan sikap negatif dalam menjaga kebersihan genetalia.

b. Sikap Remaja Putri tentang menjaga Kebersihan Genetalia dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel bivariat menunjukkan bahwa dari 211 responden remaja putri di SMA Negeri 5 kota Batam, sebagian besar memiliki sikap negatif yang tinggi tentang menjaga kebersihan

genetalia dengan kejadian keputihan sebanyak 208 responden (98,6%) dengan hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,214 sehingga hasil *p-value*  $0,214 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 kota Batam tahun 2016.

Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor seperti penggunaan cairan antiseptik khusus vagina, tidak tahu bagaimana cara membersihkan genetalia eksterna dengan cara benar. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetis, riwayat penyakit sebelumnya, juga faktor demografi seperti status ekonomi, dan sosial budaya. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, keluarga dan lingkungan. Dalam sikap tentang menjaga kebersihan genetalia, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga.

Menurut Azwar tahun 2007 menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting dan media massa. Wawan dan Dewi tahun 2010 mengemukakan mengenai sikap, yaitu: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini tidak adanya hubungan antara sikap tentang menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hal ini sesuai bahwa seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena adanya kemauan akan tetapi ada beberapa faktor pendukung lainnya yang dapat menyebabkan tingginya sikap dengan tingginya angka kejadian keputihan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Sikap remaja putri tentang perilaku menjaga kebersihan genetalia menunjukkan bahwa lebih banyak remaja putri yang bersikap negatif di karenakan kurangnya motivasi dari keluarga yaitu pembelajaran dan informasi akan pentingnya kesehatan reproduksi sangat

kurang sehingga menimbulkan ketidakpeduliannya terhadap kesehatan reproduksi dalam menjaga kebersihan genitalia. Keadaan lingkungan sekitar seperti lingkungan toilet sekolah kurang bersih dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan mempengaruhi sikap dalam menjaga kebersihan genitalia. Sikap negatif dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, baik itu pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman dari orang lain yang dapat menunjang sikap seseorang. Dimana pengalaman seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Tidak hanya tingginya tingkat pengetahuan yang tinggi serta lingkungan hidup yang memadai dapat mendukung respon terhadap suatu objek, tetapi terdapat faktor pendukung lainnya yang dapat membantu penilaian sikap seseorang terhadap suatu objek.

### KESIMPULAN

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 211 Remaja putri di SMAN 5 kota Batam Tahun 2016 sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik tentang menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 155 responden (73,5%).
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 211 Remaja putri di SMAN 5 kota Batam Tahun 2016 sebagian besar mempunyai sikap negatif tentang menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan tertinggi adalah sebanyak 208 responden (98,6%).
- c. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak adanya Hubungan pengetahuan dan sikap tentang menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 kota Batam tahun 2016.

### SARAN

- a. Bagi Responden  
Diharapkan bagi remaja putri perlu dilakukan pemberian informasi akan pentingnya kesehatan reproduksi termasuk keputihan dan cara menjaga kebersihan genitalia dengan benar.
- b. Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk itu perlu kerja sama dari pihak guru di sekolah. Selain itu perlu diadakannya penyuluhan serta sosialisasi dan edukasi yang bekerja sama dengan pihak kesehatan reproduksi maupun Dinas kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan cara merawat kebersihan organ genitalia yang baik dan benar terhadap remaja di SMAN 5 Batam.

- c. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi STIKes Awal Bros Batam sebagai bahan perbandingan di masa yang akan datang, yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu dapat meningkatkan Pengetahuan dan skill peneliti melalui program-program pelatihan melalui seminar maupun praktik di laboratoriom dalam mengasah skill peneliti agar lebih berkompeten dalam memberikan pelayanan di masyarakat.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan dengan penegakkan diagnosis keputihan yang atas dasar gambaran klinis maupun pemeriksaan penunjang untuk menentukan keputihan fisiologis atau patologis dengan variasi karakteristik yang lebih luas dan lokasi yang lebih luas, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggita. 2010. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktek vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII*. SMP Negeri 1 Unggaran Semarang.
- Astuti. 2008. *Hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan*. SMU Negeri 2 Unggaran Semarang.

- Ayu, P. A. 2014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Asuhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja*. Jakarta: Buletin Departemen Kesehatan RI.
- Donatila, N. A. 2011. *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA 4*. Di SMA Negeri 4 Semarang.
- Hilda, R. F. 2012. *Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan Pada Remaja putri kelas X*. SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten.
- Wijayanti, D. 2009. *Fakta penting Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta : Book Marks.
- Wiknjosastro, H. 2011. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sibagaring, E. Evita S. Rabita. R. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info.

